

Classroom Action Research: Teacher Capacity Development Identifying Learning Obstacle Solutions, The Case of Elementary School PT. BTN West Pasaman

Yenita Yatim¹, Ahmad Hidayah^{2*}, Hanafi Saputra³, Sri Rahmadani⁴,
Dian Kurnia Anggreta⁵

¹⁴⁵Pendidikan Sosiologi, Universitas PGRI Sumatera Barat

²³Studi Humanitas, Universitas PGRI Sumatera Barat

Corresponding Author: Ahmad Hidayah ahmad.akademik@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Classroom Action
Research, Teacher Abilities,
Abilities Enhancement

Received : 18 April

Revised : 20 May

Accepted: 27 June

©2023 Yatim, Hidayah,
Saputra, Rahmadani,
Anggreta: This is an open-
access article distributed
under the terms of the
[Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Classroom Action Research (PTK) is a tool that teachers can use to address problems in learning, as a means of promoting the improvement of education quality. The empirical evidence indicates that there are three categories of PTK knowledge and teacher abilities. All teachers have adequate knowledge of the PTK concept, but their ability to apply it varies. For example, some teachers have never implemented PTK, do not understand the PTK cycle, and have not conducted PTK practices but have not documented them systematically, as one of the scientific publications. On the basis of these preliminary findings, SD PT BTN West Pasaman teachers may be targeted for community service activities. This service activity is carried out in four steps: analysis of the target teacher's requirements, development of a work plan, implementation of PTK training activities and writing assistance, and evaluation. This service activity will result in participants gaining a greater understanding of urgency, the implementation cycle, and compiling PTK reports in order to identify problems in classroom learning and implement solutions.

Penelitian Tindakan Kelas: Peningkatan Kapasitas Guru Menemukan Solusi atas Kendala Pembelajaran, Kasus Sekolah Dasar PT. BTN Pasaman Barat

Yenita Yatim¹, Ahmad Hidayah^{2*}, Hanafi Saputra³, Sri Rahmadani⁴,

Dian Kurnia Anggreta⁵

¹⁴⁵Pendidikan Sosiologi, Universitas PGRI Sumatera Barat

²³Studi Humanitas, Universitas PGRI Sumatera Barat

Corresponding Author: Ahmad Hidayah ahmad.akademik@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Keterampilan Guru, Peningkatan Keterampilan

Received : 18 April

Revised : 20 Mei

Accepted: 27 Juni

©2023 Yatim, Hidayah, Saputra, Rahmadani, Anggreta: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



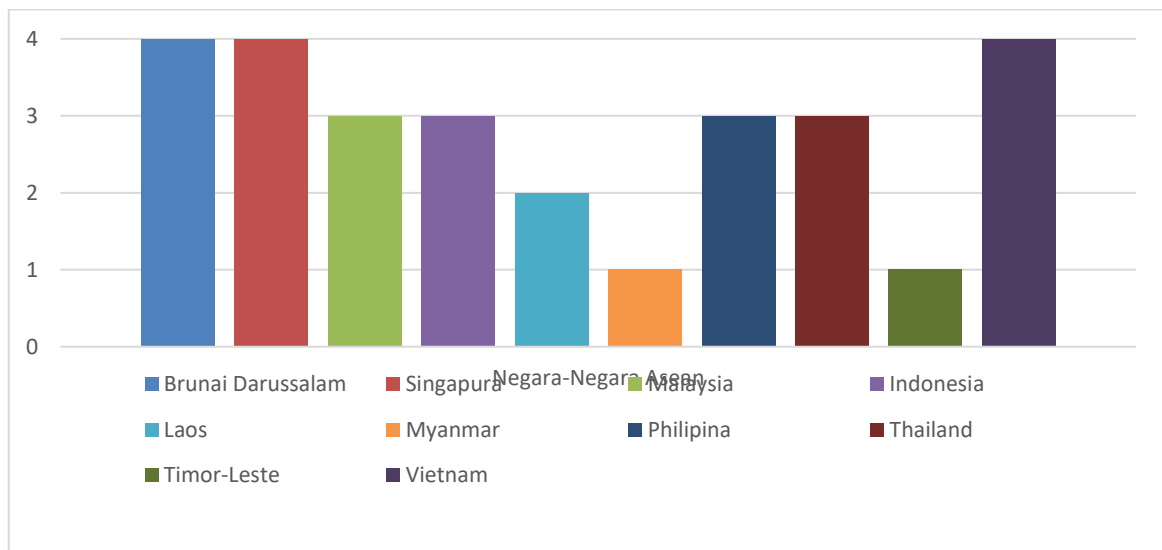
ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi *tools* yang digunakan oleh guru, guna memecahkan persoalan dalam pembelajaran, sebagai salah satu cara mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Fakta empiris menunjukkan terdapat tiga klasifikasi pengetahuan, dan keterampilan guru dalam menggunakan PTK. Seluruh guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep PTK, namun kemampuan mengaplikasikan beragam, seperti: terdapat guru belum pernah menerapkan PTK; belum mengetahui siklus PTK; dan telah melakukan praktik PTK namun belum menuliskan dengan sistematis, sebagai salah satu karya tulis ilmiah. Temuan awal tersebut menjadi dasar pertimbangan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian dengan sasaran Guru SD PT. BTN Pasaman Barat. Kegiatan pengabdian ini dilakukan empat tahap, diawali dengan analisis kebutuhan guru sasaran; menyusun rencana kerja; pelaksanaan kegiatan pelatihan PTK dan pendampingan menulis; evaluasi. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman peserta mengenai urgensi, siklus pelaksanaan, menyusun laporan PTK, guna mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas, dan melakukan perbaikan

PENDAHULUAN

Berbicara seputar kualitas pendidikan di Indonesia, kerap menarik perhatian para ahli, dibahas dalam berbagai perspektif, dan membutuhkan keterlibatan berbagai *stakeholder*, untuk menjadikan Negara ini memiliki generasi unggul. Berbagai lembaga telah mencoba mengklasifikasikan kualitas pendidikan, dan Indonesia menjadi negara dengan peringkat menengah di antara Negara lain di dunia. Berdasarkan data *Sustainable Development Report 2022, Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk indikator kualitas pendidikan, Indonesia menunjukkan tren peningkatan, namun masih dalam kategori masih terdapat tantangan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Meskipun indikator yang dipergunakan menilai kualitas pendidikan dalam SDGs bersifat kuantitatif, cenderung di permukaan (seperti melihat partisipasi masyarakat pada tingkat pra-sekolah, partisipasi sekolah dasar, menyelesaikan sekolah menengah pertama, dan melek huruf, perlu diakui data ini belum menunjukkan kemampuan kualitas pendidikan yang analitik, reflektif, dan kritis). Namun data tersebut dapat digunakan menjadi catatan penting, menilai kualitas pendidikan Indonesia di antara berbagai Negara Dunia.

Indonesia memang masuk dalam klasifikasi Negara menengah (masih memiliki persoalan dalam meningkatkan kualitas pendidikan) di Asia Tenggara. Namun Indonesia masih jauh tertinggal dari Singapura, Brunai Darussalam, dan Vietnam yang telah memperoleh capaian dalam SDGs sektor pendidikan.



Gambar 1. Data Sustainable Development Goals pada Kualitas Pendidikan Negara Asean. Sumber: Sachs et al (2022)

Data ini menunjukkan bahwa perlu upaya maksimal Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa terdapat berbagai aktor mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti: Pemerintah sebagai pembuat kebijakan meningkatkan kualitas, dan menjamin pemerataan akses terhadap pendidikan; Kepala Sekolah sebagai pemimpin yang memastikan terjaga mutu pendidikan; orang tua sebagai mitra sekolah melaksanakan tercapainya pendidikan; dan guru menjadi ujung

tombak terlaksananya pembelajaran yang berkualitas, guna meningkatkan kompetensi peserta didik (Ali, 2020; Patras et al., 2019; Warsono, 2017).

Sebagai aktor yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, dan katalisator meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (generasi muda), guru dituntut mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas. Namun tidak dapat dipungkiri pelaksanaan pembelajaran mengalami berbagai kendala seperti: variatif kemampuan peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran, variatif partisipasi pembelajaran, serta variatif capaian kompetensi oleh peserta didik tersebut. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kemampuan yang harus dimiliki guru salah satunya adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengidentifikasi persoalan dalam pembelajaran, dan menemukan alternatif solusi memecahkan persoalan tersebut, sehingga standar minimum kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik tercapai (di tingkat kelas, hingga nasional).

Telah banyak tulisan para ahli seputar PTK, seperti: pembahasan PTK dalam kerangka teoritis, yang mengulas PTK secara konseptual, urgensi dan kemanfaatan, serta pengembangan desain PTK, yang dapat digunakan sebagai panduan pelaksanaan, hingga penulisan artikel ilmiah (Khasinah, 2013; Mettetal, 2002; Prihantoro & Hidayat, 2019; Widayati, 2008), serta menawarkan berbagai model PTK merujuk gagasan para ahli (sebut saja Kurt Lewin; Kemmis dan McTaggart; Reil; Pelton) (Prihantoro & Hidayat, 2019); serta pembahasan PTK dalam kerangka praktik, guna memberikan pelatihan kepada berbagai *stakeholder* (terutama guru) untuk meningkatkan kapasitas dalam melakukan penelitian dengan lokus kelas, untuk memecahkan berbagai persoalan dalam pembelajaran (baik yang disebabkan oleh peserta didik, maupun oleh guru), dengan tujuan tercapai tujuan dan mutu pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi peserta didik (Fitria et al., 2019; Mulia & Suwarno, 2016; Supriyanto, 2017). Sebagaimana telah dilakukan oleh peneliti Fitria (2019), Supriyanto (2017), Mulia (2016), yang memberikan pelatihan kepada para guru untuk melakukan PTK, tulisan ini juga memiliki tujuan yang sama untuk memberikan peningkatan kapasitas guru dalam menemukan alternatif solusi atas persoalan selama proses pembelajaran. Upaya ini dirasa perlu ditumbuh kembangkan di berbagai satuan pendidikan, dan berbagai daerah di Indonesia (termasuk di lokasi kegiatan pengabdian, Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia), agar tindakan perbaikan atas berbagai persoalan selama proses pembelajaran, berbasis data, terukur, dan dapat dievaluasi, guna meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan.

LITERATUR REVIEW

Artikel ini menggunakan definisi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Khasinah (2013), bahwa PTK sebagai proses penelitian (terdiri dari pengumpulan data, menganalisis, dan menuliskan temuan) yang dilakukan oleh guru sepanjang tahun, untuk memeriksa praktik mengajar yang telah dilakukan (Khasinah, 2013, p. 108). Guru sebagai peneliti, peserta didik sebagai subyek penelitian, dalam PTK digunakan untuk menemukan berbagai persoalan seputar pembelajaran, seperti: praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru;

cara guru menanggapi kesalahan para siswa; interaksi yang terjadi selama di kelas; perasaan guru dan siswa selama proses pembelajaran; kemampuan guru menelaah, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran (Khasinah, 2013; Prihantoro & Hidayat, 2019).

Secara garis besar terdapat dua kegiatan dalam melaksanakan PTK. Tahap pertama adalah pelaksanaan PTK, yang diawali dengan membuat draf proposal, kemudian mengumpulkan data, atau masuk dalam tahap meneliti (mengenakan tindakan di kelas); Tahap kedua adalah menyusun laporan PTK atau menuliskan secara detail seluruh kegiatan penelitian (Anugrah, 2019). Dua tahap ini idealnya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Jika tahap I (pelaksanaan PTK) telah dilakukan, namun tidak dilanjutkan pada tahap penyusunan laporan, maka temuan dan alternatif solusi yang ditawarkan guru untuk meningkatkan atmosfer akademik, guna meningkatkan mutu pembelajaran, tidak terdokumentasi dengan baik, serta tidak dapat dinikmati khalayak (seperti artikel ilmiah) (Arikunto et al., 2015; Latief, 2003; Nurdin, 2016; Subadi, 2010). Tulisan seperti ini menjadi baik untuk disebarakan, guna menjadi pembelajaran bagi guru dan praktisi.

Menjelaskan urgensi PTK tulisan ini merujuk pada Mettetal (2002) yang menyatakan bahwa: 1) PTK menjadi cara efektif untuk meningkatkan pengajaran di kelas. Hal ini terjadi karena PTK dianggap mampu menilai pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran, sehingga jika penilaian dilakukan di paruh semester awal, guru dapat menyusun strategi (merencanakan) upaya efektif meningkatkan kemampuan siswa di paruh semester akhir (misal membandingkan hasil belajar peserta didik yang dikaitkan dengan teknik pembelajaran yang paling ampuh dan efektif untuk diterapkan di kelas); 2) PTK menjadi cara mendokumentasikan keefektifan proses pembelajaran, sehingga guru yang bersangkutan dapat mendokumentasikan progres peserta didik dari secara bertahap; 3) PTK mampu meningkatkan semangat baru dalam mengajar, karena rutinitas yang dilakukan oleh guru menjadi tidak membosankan (karena para guru diberikan tantangan baru, saat menemukan hasil temuan dalam PTK, membuat para guru mengatur strategi baru yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa) (Mettetal, 2002). Jadi tiga faktor yang menyatakan urgensi pelaksanaan PTK, yang mendapat manfaat tidak hanya para peserta didik, namun juga para guru.

Model pelaksanaan PTK dalam artikel ini, yang digunakan sebagai materi pelatihan kepada guru, merujuk pada Stephen Kemmis dan Robyn McTanggart. Gagasan keduanya dalam lokus kajian masyarakat kerap di temukan dalam *Participatory Action Research* (Kemmis et al., 2014), sedangkan dalam lokus kelas dalam satuan pendidikan menjadi PTK (Prihantoro & Hidayat, 2019). Kemmis dan McTanggart menawarkan terdapat empat tahap pelaksanaan PTK, terdiri dari: a) Perencanaan, sebagai tahap awal yang dilakukan oleh guru, memiliki kemampuan mengidentifikasi persoalan dalam proses pembelajaran, dan merefleksikan bahwa diperlukan upaya untuk menyelesaikan persoalan tersebut, serta merumuskan rencana tindakan saat melakukan PTK; b) Observasi, menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tindakan dalam PTK, yang memfokuskan pada pengamatan peserta didik, lingkungan kelas, interaksi

sesama peserta didik, respons timbal balik peserta didik dalam proses pembelajaran; c) Tindakan, merupakan keseluruhan kegiatan pengumpulan data, analisis data, seputar proses pembelajaran dalam PTK. Tahap ini guru memperoleh informasi yang komprehensif seputar tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik berdasarkan tindakan tersebut, sehingga mengetahui keefektifan tindakan yang telah dilakukan oleh guru. Sebagai ilustrasi saat siswa kelas rendah memiliki variasi kemampuan membaca (terdapat siswa yang cepat, lambat, dan mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan mengeja), guru menerapkan metode abjad dengan menuliskan huruf (abjad) dipapan tulis, diajarkan pelafalan, dan diminta para siswa untuk mengulang. Cara ini diamati pada tiga klasifikasi siswa yang berbeda (siswa cepat, lambat, dan kesulitan mengenal huruf). Saat melakukan tindakan yang berbeda (seperti menggunakan kartu huruf, membuat siswa lebih partisipatif dalam pembelajaran, serta memfokuskan pada huruf yang sulit untuk dibedakan oleh siswa) guru juga mengamati kemampuan ketiga klasifikasi siswa tersebut dalam proses pembelajaran; d) refleksi, merupakan proses guru menggunakan data yang telah dianalisis dalam PTK, menelaah seputar tindakan dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Jika berdasarkan catatan refleksi guru menemukan bahwa belum tercapai tujuan dan hasil pembelajaran yang diharapkan, empat tahapan (perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi) dilakukan kembali. Proses pelaksanaan empat tahap, dan dilakukan secara berulang jika tujuan belum tercapai, ini yang disebut sebagai siklus PTK (Mulia & Suwarno, 2016; Prihantoro & Hidayat, 2019; Widayati, 2008).

PELAKSANAAN DAN METODE

Pendekatan yang digunakan tim dalam kegiatan peningkatan kapasitas guru menemukan solusi atas kendala pembelajaran (menggunakan PTK), dilakukan secara "*bottom up*". Pendekatan ini efektif untuk mengidentifikasi akar persoalan di tingkat kelas, sehingga alternatif solusi yang ditawarkan sebagai dengan kebutuhan. Pendekatan *bottom up* efektif jika tim sebagai fasilitator mampu menstimulus guru sebagai mitra, merefleksikan pengalaman empiris dan mengidentifikasi persoalan dalam proses pembelajaran. Untuk menemukan bahwa yang dibutuhkan guru adalah sebuah upaya meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran, tim melakukan empat tahapan, yang umum dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat, seperti melakukan analisis kebutuhan, menyusun rencana kerja, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi (Arifudin, 2023; Rusliyawati et al., 2022). Tahapan kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Guru Mengimplementasikan PTK

Tahap awal kegiatan pelatihan dan pendampingan PTK, tim melakukan identifikasi persoalan mitra, yang kemudian dipergunakan sebagai upaya mengidentifikasi kebutuhan guru. Berdasarkan temuan empiris menunjukkan guru membutuhkan upaya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, peningkatan kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran, agar tercapai tujuan pembelajaran, namun selama ini guru belum menerapkan PTK sebagai *tools* untuk mengurai persoalan di tingkat kelas. Setelah mengetahui bahwa PTK dapat menjadi alternatif solusi, dilakukan proses pengidentifikasian kemampuan guru melaksanakan PTK. Temuan menunjukkan bahwa seluruh guru di SD PT. BTN telah mengetahui gagasan tentang PTK sebagai sebuah penelitian dengan lokus kelas, mampu menemukan persoalan dalam proses pembelajaran, dan menemukan alternatif solusi dengan memberikan tindakan tertentu yang terencana, didokumentasikan, dan terukur (dilihat dari partisipasi peserta didik, dan tercapai tujuan pembelajaran). Kemudian terdapat variasi pengetahuan guru secara teoritis dan praktik dalam melaksanakan PTK, lihat gambar berikut:



Gambar 3. Kondisi Empiris Mitra dan Solusi Tim Penulis

Terdapat tiga klasifikasi kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan PTK di kelas. Klasifikasi I guru cenderung lemah, hanya memiliki pengetahuan konseptual, namun belum mengetahui tahapan pelaksanaan PTK. Klasifikasi II disebut moderat, karena para guru telah mengetahui dan menerapkan prinsip pelaksanaan PTK namun belum sistematis dan belum terdokumentasikan dalam laporan dan karya ilmiah. Klasifikasi III guru memiliki kapasitas kuat, dicirikan memiliki pengetahuan PTK secara konseptual dan teoritis, telah melakukan tahapan dan siklus PTK, namun belum menulis menjadi karya ilmiah, yang bisa dipublikasikan kepada khalayak. Klasifikasi Moderat cenderung dominan ditemukan di SD PT. BTN.

Tahapan rencana, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi didistribusi kepada seluruh anggota tim sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, untuk merancang dua jenis kegiatan Pelatihan PTK, dan Pendampingan Penulisan PTK. Tim yang memiliki keahlian dan latar belakang pendidikan, memberikan pelatihan tentang perancangan, pemberian tindakan, pengamatan, dan refleksi (tahapan PTK), dan siklus pelaksanaan PTK, sehingga guru mampu melaksanakan PTK pasca kegiatan dilaksanakan. Tim yang memiliki latar belakang keahlian kajian Sosiologi, dan Studi Humanitas, membantu pendampingan penulisan PTK, dan mempublikasikan kegiatan pengabdian dalam artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Pemecahan Masalah

Sesuai dengan analisis situasi, identifikasi masalah, dan kebutuhan mitra, maka pemecahan masalah yang ditawarkan adalah sosialisasi, dan pendampingan kepada guru Sekolah Dasar PT. BTN di Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan lokasi kegiatan karena kebutuhan mitra, dan relasi yang telah

terbangun antara mitra dan beberapa anggota tim, untuk meningkatkan kapasitas guru, guna meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian ini menyesuaikan pada hasil analisis situasi dan kerangka pemecahan masalah. Kondisi yang terjadi di lokasi pengabdian yang menjadi dasar pemilihan khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditetapkan khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah guru Sekolah Dasar PT. BTN di Kabupaten Pasaman Barat. Guru yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya guru kelas, namun juga guru mata pelajaran (seperti Guru Agama, dan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)).

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar 1 bulan, yang dimulai pada bulan November hingga bulan Desember 2019. Materi yang diberikan adalah mengenai PTK secara konseptual, urgensi melaksanakan PTK, tahapan dan siklus melaksanakan penelitian tindakan kelas pada guru SD PT. BTN Pasaman Barat (merujuk empat tahap pelaksanaan PTK Kemmis dan McTanggart). Metode Ceramah, diskusi fasilitator dan peserta (guru) dilakukan selama pelatihan berlangsung. Pada kesempatan tersebut, peserta diberikan ruang berbagai pengalaman seputar praktik pelaksanaan PTK (terutama untuk Klasifikasi III, lihat sub bagian metode-red). Total seluruh peserta sebanyak 11 orang, terdiri dari guru kelas dan bidang studi, yang didampingi oleh Kepala Sekolah. Meskipun secara teknis pelaksanaan kegiatan terjadi selama sebulan, diskusi daring terbuka antara tim (fasilitator), dan mitra (guru).

Kegiatan ini dimulai dari permintaan kepala sekolah SD PT. BTN, Bapak Abdul Hamid, S.Pd., pada penulis untuk memberikan sosialisasi mengenai penelitian tindakan kelas melalui surat permohonan yang ditujukan pada Rektor Universitas PGRI Sumatera Barat (Pada saat pelaksanaan kegiatan STKIP PGRI Sumatera Barat). Selanjutnya penulis menindaklanjuti dengan meminta surat penugasan dari Ketua STKIP PGRI Sumatera Barat untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Setelah Surat Tugas di terima, penulis mulai melakukan kontak dengan pihak sekolah dan merencanakan pelaksanaan kegiatan.

Setelah perencanaan dilakukan, proses pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 14 dan 15 November 2019. Setelah itu, penulis melakukan evaluasi yang dimulai dari pertengahan November hingga awal Desember.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan PTK di Sekolah Mitra Sumber: (Dokumentasi TIM Pelaksana, 2019)

Keberhasilan Pelaksanaan

Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dilihat dari capaian yang diperoleh. Dikaitkan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan ini, kegiatan ini bisa dikatakan telah mencapai target yang ditetapkan. Guru SD PT. BTN sebagai peserta kegiatan telah memiliki pengetahuan teoritis dan praktik, dengan proses pelatihan dan pendampingan yang dilakukan. Peserta (Guru) telah mengetahui tahap melaksanakan PTK, dan memahami bahwa PTK dilaksanakan tidak hanya satu tahap, namun berulang (siklus), sampai persoalan dalam proses pembelajaran selesai, yang ditandai dengan target pembelajaran tercapai. Pada pelaksanaan pelatihan seluruh peserta (guru) terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang diadakan. Pengalaman empiris dengan memberikan contoh kasus memudahkan mereka memahami pelaksanaan PTK. Sebagai ilustrasi

Adapun hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan pengabdian tersebut ialah sebagai berikut:

- A. Meningkatnya pemahaman peserta (Guru SD PT. BTN Pasaman Barat) mengenai langkah-langkah dalam penyusunan laporan penelitian tindakan kelas.
- B. Meningkatnya kesadaran peserta (Guru SD PT. BTN Pasaman Barat) mengenai betapa pentingnya penelitian tindakan kelas guna mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas.

Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pelatihan dilakukan dengan evaluasi setelah rangkaian kegiatan dilaksanakan. Evaluasi dilakukan di akhir pelatihan, guna mengkonfirmasi pemahaman guru seputar PTK dan menelaah kemampuan dalam menerapkan PTK secara sistematis, hingga menghasilkan luaran paling kurang berupa laporan, dan karya tulis. Tim menyadari waktu

cenderung singkat memang menjadi tantangan untuk melakukan pendampingan sampai guru menghasilkan karya tulis untuk dipublikasikan. Catatan penting ini menjadi pertimbangan dan perbaikan kegiatan sejenis dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kegiatan pengabdian mengenai sosialisasi langkah-langkah penelitian tindakan kelas pada guru Sekolah Dasar PT. BTN Pasaman Barat dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik atas kerja sama berbagai pihak (Lembaga Kampus, dengan Sekolah Mitra). Keberhasilan program ditentukan oleh kemampuan tim pengabdian pada masyarakat Universitas PGRI Sumatera Barat, dan mitra (kepala sekolah, dan guru) dalam mengidentifikasi kebutuhan untuk melaksanakan PTK, sebagai salah satu cara meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran. Kemauan, dan kemampuan guru sebagai aktor utama pendorong perubahan di kelas meningkatkan kualitas pembelajaran, serta paradigma terbuka yang dimiliki guru bahwa siswa dapat stimulus dalam pembelajaran di kelas, membuat kegiatan pelatihan ini berjalan dan penuh dialog selama proses kegiatan berlangsung.

Selain itu, setelah kegiatan ini selesai tim pelaksana melakukan refleksi terhadap hasil dari kegiatan pengabdian. Kegiatan serupa seperti ini perlu diadakan kegiatan lanjutan program pelatihan, agar praktik baik dalam PTK yang telah dilaksanakan oleh guru terdokumentasikan dan disebarakan pada khalayak dalam bentuk publikasi artikel ilmiah. Kemudian kegiatan sejenis perlu dilaksanakan di berbagai sekolah mitra, agar peningkatan kapasitas guru yang mampu menggunakan PTK sebagai *tools* menemukan berbagai persoalan, dan meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari tingkat kelas yang dibimbing oleh masing-masing guru. Catatan reflektif untuk tim penulis adalah, dengan menambah frekuensi pelatihan, sehingga guru sanggup dan mandiri dalam melaksanakan PTK hingga berbagai persoalan pembelajaran bisa diatasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Relasi Aktor Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Menengah Di Kota Mataram. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 6(1), 53-66. <https://doi.org/10.52447/ijpa.v6i1.4132>
- Anugrah, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: (Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia (JBT)*, 1(1), 50-58.
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14-25. <https://doi.org/10.55047/prima.v1i3.214>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing*

- Critical Participatory Action Research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Khasinah, S. (2013). Classroom Action Research. *Jurnal Pionir*, 1(1), 107-114. <http://www.banber.eiu.am/index.php/banber/article/view/158%0Ahttp://www.banber.eiu.am/index.php/banber/article/download/158/166>
- Latief, H. . A. (2003). Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 1-10.
- Mettetal, G. (2002). The What, Why and How of Classroom Action Research. *The Scholarship of Teaching and Learning*, 6-13.
- Mulia, D. S., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube Banyumas. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 1-11. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1062/983>
- Nuridin, H. S. (2016). Guru Profesional dan Penelitian Tindakan Kelas. *Journal of Education Studies*, 1(1), 1-12.
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 800-807. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Rusliyawati, R., Wantoro, A., Fitratullah, M., & Fakhrurozi, J. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Peningkatan Profesional Bagi Pengurus Osis Pada SMA Negeri 1 Pagelaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 242-248. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2163>
- Sachs, J. D., Lafortune, G., Kroll, C., Fuller, G., & Woelm, F. (2022). Sustainable Development Report 2022: From Crisis to Sustainable Development - the SDGs as Roadmap to 2030 and Beyond. In *Sustainable Development Report 2022*. <https://doi.org/10.1017/9781009210058>
- Subadi, T. (2010). *Lessons Study Berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas): Suatu Model Pembinaan Menuju Guru Profesional*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Supriyanto, A. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 1-7.
- Warsono, W. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p1-10>
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(1), 87-93.